

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

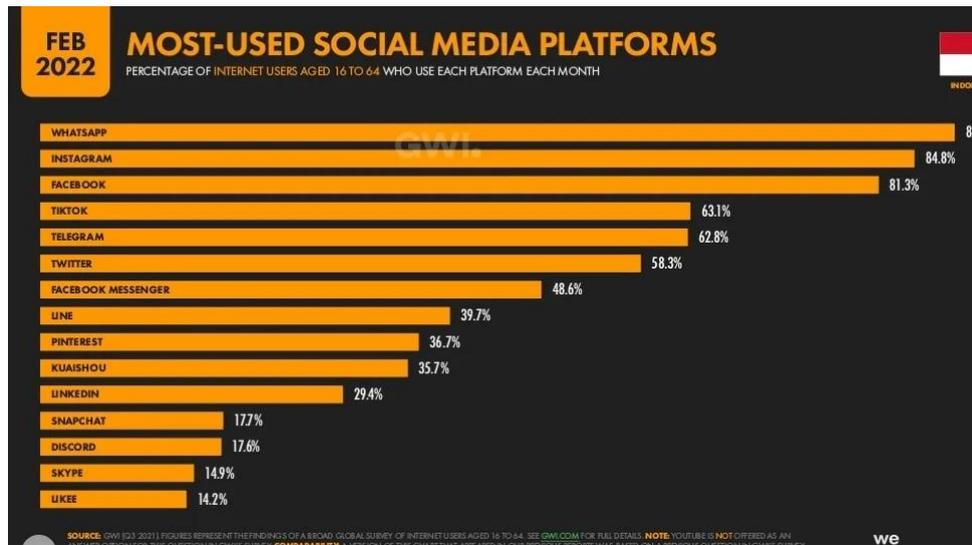
Di tengah berkembangnya kecanggihan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa kebebasan akan berpendapat dan berekspresi pun semakin terbuka luas. Namun, tanpa kita sadari kecanggihan dan kebebasan berekspresi ini disertai dengan tumbuhnya peluang negatif baru seperti kejahatan di dunia maya. Kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan di dunia maya bukanlah suatu fenomena baru lagi, pada dasarnya pelecehan seksual di dunia maya atau yang lebih dikenal dengan *cyber harassment* merupakan perilaku atau sikap yang dianggap melanggar norma kesusilaan dan kesopanan dengan tujuan memuaskan nafsu pribadi di ruang publik (Kumaran, 2021). Mirisnya korban bertambah setiap saat dan sudah menjadi pemberitaan hangat yang menjadi konsumsi masyarakat setiap harinya.

Hal ini juga diperkuat dengan anutan budaya patriarki yang hingga kini masih mengakar dan berkembang dalam jiwa setiap masyarakat Indonesia, budaya patriarki memposisikan laki – laki sebagai individu yang superior, sentral, dan penguasa tunggal; sedangkan perempuan hanyalah individu pendamping laki – laki yang menempati kaum kelas kedua (Florenzia, 2022), sehingga hal tersebut menyebabkan masih terbelenggunya kesetaraan gender khususnya kebebasan perempuan di Indonesia (Antara, 2022). Vennetia Danes, Deputi Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau PPPA (dalam Media Indonesia, 2022) mengatakan bahwa budaya patriarki menjadi salah satu faktor pendorong mengapa kekerasan seksual terhadap perempuan tidak bisa diminimalisir di Indonesia, dirinya juga menyoroti sebuah anggapan keliru tentang perempuan yang dikatakan bahwa kekerasan seksual pada perempuan sudah menjadi kodrat yang tidak bisa dihindari.

Selain itu, media massa juga ikut berperan dalam penggambaran atau labelisasi negatif terhadap posisi perempuan yang dilekatkan dengan pandangan

negatif bahwa perempuan adalah sebuah objek, kaum lemah yang tidak berdaya, akar dari sebuah masalah, dan juga patut untuk disalahkan atas suatu permasalahan (Rengkaningtias, 2018). Maka tidak heran apabila masih ada pandangan bahwa perempuan adalah individu yang tidak “merdeka” terhadap tubuhnya sendiri, karena bagaimana perempuan berperilaku, berpakaian, dan bertutur kata masih saja dikendalikan oleh kehendak di luar kuasanya (Florenxia, 2022).

Ditambah lagi adanya anggapan bahwa korban kekerasan seksual merupakan sebuah aib yang harus ditutup – tutupi (Kompas, 2020), akhirnya memunculkan fenomena *victim blaming* yaitu situasi disaat masyarakat malah sibuk menyalahkan dan memandang rendah korban daripada menyudutkan pelaku kekerasan seksual (Yoursay, 2021). Diskriminasi, penyudutan hingga kendali yang ditanggung oleh perempuan tersebut, sangatlah membuktikan bahwa walaupun perempuan ada dalam posisi sebagai korban tetapi perempuan tidak mendapatkan keadilan dan simpati dari masyarakat (Grubb & Harrower, 2012 p. 397); akibatnya kebungkaman terbentuk pada perempuan khususnya apabila mereka menjadi korban dari kekerasan atau pelecehan seksual (Indodian, 2021). Padahal kunci utama agar tindak kekerasan seksual maupun pelecehan seksual dapat diminimalisir adalah partisipasi aktif dari korban dengan cara mengajukan pengaduan atau pelaporan kepada pihak yang berwenang, sehingga pelaku dapat segera diadili (Media Indonesia, 2021).



Gambar 1.1 Media Sosial yang Paling Digunakan Masyarakat Indonesia ditahun 2022
 Sumber : Hootsuite Indonesia, 2022

Namun sekarang ini sudah bermunculan komunitas – komunitas feminisme di Indonesia yang bergerak bersama dalam mendukung korban dan memberantas tindak kekerasan seksual lewat platform – platform digital seperti Indonesia Feminis, Jakarta Feminist, Perempuan Berkisah, Narasi Perempuan dan Dearcallers.id yang memilih dan menggunakan *platform* media sosial Instagram sebagai pendekatan kepada korban kekerasan seksual maupun masyarakat Indonesia dalam mengangkat dan mendiskusikan isu – isu sensitif terkait perempuan dan kesetaraan gender. Menurut data Hootsuite (2022), Instagram menduduki peringkat nomor 2 sebagai media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, sehingga Instagram diyakini dapat mempengaruhi serta meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terkait kekerasan seksual secara *massive* lewat konten – konten yang dibagikan (Elvira, 2021).

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Gambar 1.2 Profile Instagram @Dearcatcallers.id

Sumber : Instagram @Dearcatcallers.id

@Dearcatcallers.id adalah sebuah akun Instagram yang terinspirasi dari akun Instagram @Dearcatcallers yang dibentuk terlebih dahulu oleh Noa; seorang perempuan asal Belanda yang sudah terlebih dahulu membagikan setiap foto pelaku beserta pengalaman dirinya ketika menjadi korban *catcalling*. Akun Instagram @Dearcatcallers.id ini terbentuk pada tahun 2017 sebagai wadah dan ruang terbuka bagi para korban kekerasan seksual dengan mengangkat topik utama *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang paling sering dialami oleh perempuan seperti dikomentari atas penampilan atau fisiknya, siulan, diklakson, mendapatkan komentar berbau seksualitas hingga didekati terus menerus (BBC Indonesia, 2019).



Gambar 1.3 Konten Kevin Liliana yang menandai akun Instagram @Dearcatcallers.id

Sumber : Instagram Pribadi @kevinlln

Pemilihan akun Instagram @Dearcatcallers.id ini diperkuat dengan adanya kasus yang viral di pemberitaan terkait Sara Wijayanto yang menjadi korban pelecehan seksual di media sosial Instagram (Viva, 2020; Wowkeren, 2020; Okezone, 2020; Akurat, 2020) dan Kevin Liliana yang menjadi korban *catcalling* (Wolipop, 2019; Grid, 2019; Tribunnews, 2019; Suara, 2019) dimana dalam kedua kasus tersebut Sara Wijayanto dan Kevin Liliana sama – sama menandai dan menyebut akun Instagram @Dearcatcallers.id, sehingga dapat dikatakan bahwa akun Instagram @Dearcatcallers.id ini dipercaya oleh tokoh masyarakat dan menjadi *top of mind* jika kita membicarakan tentang akun yang mengangkat topik kekerasan seksual di media sosial.

Menyentuh angka 89.6k *followers*, akun Instagram @Dearcatcallers.id bukan hanya menyajikan konten – konten edukasi mengenai isu – isu kekerasan seksual ataupun kesetaraan gender, tapi juga membentuk sebuah gerakan ciptakan #ruangaman yang memberikan kesempatan bagi para korban kekerasan seksual khususnya *catcalling* yang ternyata bukan hanya perempuan, melainkan juga laki – laki untuk secara berani membagikan pengalamannya ataupun foto pelaku sebagai wujud dan langkah berani melawan tindak kekerasan seksual di akun tersebut. Wujud nyata tersebut penting dilakukan karena ditemukan bahwa *catcalling* berdampak pada psikologis korban seperti merasa takut apabila berada di publik, merasa risih, muncul perasaan tidak nyaman, marah, merasa tidak dihargai, adanya rasa tidak berdaya, hingga munculnya pemikiran untuk bunuh diri. Di sinilah peran korban dan saksi untuk menyadarkan para *catcallers* untuk paham bahwa dalam keadaan sadar atau tidak dan apapun tujuan di balik tindakan *catcalling* bukanlah sebuah lelucon dan seharusnya *catcallers* malu apabila melakukannya (Olle, 2018).

Berdasarkan data pendukung di atas, hal ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena dengan hadirnya akun Instagram @Dearcatcallers.id ini yang mana terlandasi adanya kesamaan minat, pengalaman, maupun pandangan terhadap kekerasan seksual khususnya *catcalling* yang sering disepelekan oleh masyarakat pada umumnya; diharapkan dapat membuat para pengguna media sosial Instagram secara alami bergabung dan membentuk sebuah perkumpulan atau komunitas non formal. Dengan adanya *sense of belonging*, maka timbul keberanian dalam diri para

followers lainnya untuk membagikan pengalamannya ketika menjadi korban maupun saksi sebagai bukti bahwa korban kekerasan seksual yang mayoritas merupakan perempuan tidak bungkam lagi.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan realitas implementasi kontribusi dan partisipasi perlawanan perempuan yang berusia 18 – 30 tahun sesuai dengan *target audience* yang telah ditetapkan oleh Monica Devina sebagai pemilik akun Instagram @Dearcatcallers.id (Elvira, 2021) dan melalui konten pengalaman atau pemahaman yang korban bagikan atau terunggah dalam akun Instagram @Dearcatcallers.id, sehingga peneliti dapat melihat bentuk – bentuk budaya partisipatif apa saja yang terbentuk oleh para korban kekerasan seksual khususnya *catcalling* dalam akun tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kekerasan seksual yang terjadi khususnya di Indonesia diyakini terbawa oleh pengaruh budaya patriarki yang kuat, sehingga perempuan rentan untuk menjadi korban (Voi, 2021). Munculnya rasa takut, khawatir, dan malu yang dirasakan oleh korban akhirnya membuat kebungkaman untuk menceritakan pengalaman pelecehan seksual di ruang publik (Warta Lombok, 2022). Namun dengan hadirnya komunitas - komunitas perempuan di Indonesia yang berusaha untuk mengedukasi dan memberantas kekerasan seksual terhadap perempuan seperti akun Instagram @Dearcatcallers.id ini akhirnya memunculkan secercah harapan bagi perempuan Indonesia untuk dapat menyuarakan perlawanannya akan kekerasan seksual.

Sebagai ruang bersuara digital bagi perempuan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dan aman dari kekerasan seksual, akun Instagram @Dearcatcallers.id ini mengajak para korban kekerasan seksual untuk ikut berpartisipasi dalam mengekspresikan dan menyuarakan perlawanan akan tindak kekerasan seksual yang korban atau saksi alami dan lihat (Line Today, 2021). Oleh karena itu, kebungkaman perempuan Indonesia akan kekerasan seksual dapat dihapuskan lewat penerapan budaya partisipatif antar sesama korban kekerasan seksual yang diyakini dapat memunculkan keberanian dari korban yang sekaligus merupakan *followers* akun Instagram @Dearcatcallers.id dalam mengekspresikan

pendapat atau pandangan mereka serta melawan tindakan kekerasan seksual yang sangatlah merugikan bagi mereka khususnya kalangan perempuan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk implementasi budaya partisipatif yang terbentuk oleh korban *catcalling* yang sekaligus merupakan followers dari akun Instagram @Dearcatcallers.id?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di bagian atas, dapat dijabarkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dari bentuk budaya partisipatif yang terbentuk oleh korban *catcalling* yang sekaligus merupakan *followers* dari akun Instagram @Dearcatcallers.id sebagai bentuk perlawanan akan kekerasan seksual.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi dan gender dalam konteks budaya partisipasi perempuan di media sosial sebagai bentuk perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan seksual. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penelitian terkait tindak partisipatif *followers* dalam sebuah akun media sosial yang dilatar belakangi karena adanya kesamaan akan pengalaman, minat, dan pandangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan atau memberikan pemahaman kepada individu, masyarakat luas maupun komunitas perempuan akan sudut pandang yang berbeda dari perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual khususnya *catcalling* lewat budaya partisipatif yang terbentuk dalam akun Instagram @Dearcatcallers.id.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu peneliti hanya berfokus pada tindak partisipatif dan keaktifan *followers* dari akun Instagram @Dearcatcallers.id. Selain itu narasumber yang terpilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang tidak bisa peneliti telaah terlebih dahulu sebelum diwawancarai, sehingga peneliti mengenal narasumber secara langsung saat proses wawancara berlangsung. Dan penelitian ini juga akan dilakukan secara *online* karena kondisi COVID 19 di Indonesia yang masih tidak memungkinkan peneliti dan narasumber bertemu secara langsung, sehingga peneliti juga tidak dapat menganalisis perilaku non verbal dari narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diberikan secara menyeluruh.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA